

Kebenaran Tidak Dapat Ditutupi Sebagaimana Rona Merah Matahari Menyala Dari Ufuk Timur dan Barat

Hisyam Nasir Balfas

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Indonesia

Email: Hisyam_balfas@yahoo.com

Keywords:	Abstract
Truth; Post-truth; Aletheia; Cognitive Dissonance; Power/Knowledge Relations	<i>Truth is a fundamental concept in philosophy and psychology that concerns not only the correspondence between statements and reality but also the human process of understanding, concealing, and revealing reality. In the post-truth era, truth faces various challenges, including disinformation, discourse manipulation, and individual psychological resistance. This study aims to examine the phenomenon of inevitable truth disclosure by integrating Martin Heidegger's phenomenological concept of aletheia, Michel Foucault's power/knowledge relations, and Leon Festinger's cognitive dissonance theory. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through a literature review of relevant scientific articles discussing truth, post-truth, power/knowledge relations, and psychological mechanisms, followed by descriptive qualitative content analysis. The findings indicate that truth is a dynamic process of disclosure rather than a static entity. Heidegger's perspective explains that truth possesses an ontological tendency toward unconcealment, while Foucault highlights that truth is shaped through relations of power and knowledge production. From a psychological perspective, cognitive dissonance demonstrates that attempts to maintain denial of reality cannot persist indefinitely. This study concludes that truth may be temporarily concealed by structural and personal factors; however, it ultimately tends to reveal itself through interconnected philosophical, social, and psychological dynamics.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Kebenaran; Post-truth; Aletheia; Disonansi Kognitif; Relasi Kuasa- Pengetahuan	Kebenaran merupakan konsep fundamental dalam filsafat dan psikologi yang tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian antara pernyataan dan realitas, tetapi juga dengan proses manusia dalam memahami, menyembunyikan, dan mengungkap realitas tersebut. Di era post-truth, kebenaran menghadapi berbagai tantangan berupa disinformasi, manipulasi wacana, serta resistensi psikologis individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kebenaran yang tidak dapat ditutupi melalui integrasi perspektif fenomenologi Martin Heidegger tentang aletheia, teori relasi kuasa-pengetahuan Michel Foucault, dan teori disonansi kognitif Leon Festinger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh melalui kajian literatur terhadap artikel ilmiah yang relevan mengenai kebenaran, post-truth, relasi kuasa-pengetahuan, dan mekanisme psikologis manusia, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebenaran

merupakan proses penyingkapan yang berlangsung secara dinamis. Perspektif Heidegger menjelaskan bahwa kebenaran memiliki kecenderungan ontologis untuk tersingkap, sementara Foucault menunjukkan bahwa proses tersebut dipengaruhi oleh relasi kuasa dan produksi pengetahuan. Dari sisi psikologis, disonansi kognitif menjelaskan bahwa upaya mempertahankan penyangkalan terhadap kebenaran tidak dapat berlangsung secara permanen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebenaran dapat mengalami penutupan sementara melalui faktor struktural maupun personal, tetapi pada akhirnya memiliki kecenderungan untuk terungkap melalui dinamika sosial, filosofis, dan psikologis.

PENDAHULUAN

Kebenaran senantiasa menempati posisi sentral dalam pergumulan pemikiran manusia, baik dalam ranah filsafat maupun psikologi, karena ia bukan sekadar kesesuaian antara pernyataan dan realitas, melainkan juga persoalan bagaimana manusia mengalami, menyembunyikan, dan pada akhirnya membiarkan dirinya disingkapkan oleh kenyataan itu sendiri. Metafora rona merah matahari yang menyala dari ufuk timur maupun barat menggambarkan sifat kebenaran yang inheren: ia dapat ditunda kemunculannya, dapat pula diselubungi oleh berbagai kepentingan, tetapi cepat atau lambat akan tampak dengan sendirinya, sebagaimana cahaya fajar yang tak mungkin dibendung meski malam berusaha menutupinya selama mungkin. Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah derasnya arus informasi digital, di mana batas antara fakta dan rekayasa kian kabur, dan masyarakat hidup dalam apa yang disebut sebagai era post-truth, yakni kondisi ketika emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan fakta objektif (Aminudin, 2022; Purba & Sitorus, 2023). Derasnya disinformasi dan hoaks yang beredar di media sosial memperlihatkan bahwa kebenaran senantiasa berhadapan dengan upaya penutupan, distorsi, dan manipulasi, namun pada gilirannya tetap menampakkan dirinya melalui berbagai mekanisme sosial, epistemik, maupun psikologis (Ayu et al., 2022).

Dari sudut pandang filsafat Barat, persoalan kebenaran tidak dapat dilepaskan dari gagasan *aletheia* yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Bagi Heidegger, kebenaran bukanlah semata korespondensi antara ucapan dan kenyataan sebagaimana dipahami dalam teori kebenaran klasik, melainkan sebuah proses *unconcealment* atau penyingkapan dari sesuatu yang semula tersembunyi menuju keterbukaan wujud (Kaunang, 2024). Kebenaran, dalam kerangka fenomenologis ini, senantiasa berproses menuju keterbukaannya sendiri, sebagaimana fajar yang secara alamiah menyingkap kegelapan malam tanpa dapat dicegah. Bahasa, menurut Heidegger, menjadi rumah sekaligus medium bagi keberadaan (*Dasein*) untuk mengalami penyingkapan kebenaran tersebut, sehingga distorsi bahasa dalam ruang digital berpotensi menghambat proses *aletheia* itu sendiri. Di sisi lain, Michel Foucault menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, yakni bahwa kebenaran tidak pernah berdiri netral, melainkan senantiasa terjalin dalam relasi kuasa dan pengetahuan (*power/knowledge*). Menurut Foucault, kebenaran dipahami sebagai sistem prosedur yang mengatur produksi, regulasi, distribusi, dan sirkulasi pernyataan dalam masyarakat, sehingga apa yang diklaim sebagai benar sesungguhnya adalah hasil dari pertarungan wacana dan kepentingan kekuasaan tertentu (Barasa & Riyanto, 2023). Ketegangan antara pandangan Heidegger yang menempatkan kebenaran sebagai penyingkapan ontologis dan pandangan Foucault yang menempatkan kebenaran sebagai konstruksi kekuasaan inilah yang menjadi landasan filosofis penting untuk memahami mengapa kebenaran, meskipun dapat ditutupi sementara waktu oleh kepentingan tertentu, pada akhirnya tetap menemukan jalannya untuk tersingkap (Kyngäs, 2019).

Selain tinjauan filosofis, kajian psikologis turut memberikan penjelasan mengenai mengapa manusia cenderung menutupi kebenaran, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Teori disonansi kognitif yang dikembangkan oleh Leon Festinger menjelaskan bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika terdapat inkonsistensi antara keyakinan dan perilakunya, sehingga ia cenderung melakukan justifikasi, baik secara internal maupun eksternal, guna mengurangi ketegangan psikologis tersebut (Pangesti et al., 2023). Justifikasi inilah yang kerap menjadi mekanisme di balik upaya menyembunyikan kebenaran, baik dalam konteks konsumsi produk, perilaku akademik, maupun pengambilan keputusan sehari-hari (Dewanti & Irwansyah, 2021). Namun demikian, sebagaimana sifat cahaya matahari yang tidak dapat ditahan selamanya, ketidaknyamanan psikologis akibat disonansi tersebut pada akhirnya mendorong individu untuk kembali pada keselarasan kognitif, yang secara tidak langsung membuka jalan bagi tersingkapnya kebenaran yang semula ditutupi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan kebenaran dari berbagai sudut pandang. Codoban & Cordoş, (2021) mengkaji bagaimana pengetahuan dan komunikasi publik mengalami erosi nilai kebenaran pada masa pandemi, sementara (Arifin & Fuad, 2020) menyoroti dampak post-truth terhadap ruang media sosial di Indonesia. (Rianissa, 2024) meneliti bagaimana media sosial menjadi ruang politisasi kebenaran, dan (Walean, 2022) mengkaji tantangan teologis dalam menghadapi disrupsi era post-truth. Sementara itu, (Rachmawati, 2023) menyoroti strategi humas pemerintah dalam mengelola isu kebenaran di ruang publik. Studi-studi tersebut secara umum berfokus pada dimensi sosial-politik dan komunikasi dari fenomena penutupan kebenaran, tanpa banyak menyentuh integrasi antara perspektif filsafat Barat, khususnya fenomenologi Heidegger dan analisis kuasa Foucault, dengan penjelasan psikologis mengenai mekanisme kognitif individu dalam menutupi maupun akhirnya membuka kebenaran.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak adanya research gap yang signifikan, yakni belum banyak kajian yang secara eksplisit memadukan kerangka ontologis-fenomenologis kebenaran (aletheia Heidegger), kerangka kritis relasi kuasa-pengetahuan (Foucault), dan kerangka psikologis disonansi kognitif dalam satu kerangka analisis yang koheren untuk menjelaskan fenomena penutupan dan penyingkapan kebenaran secara simultan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berdiri sendiri-sendiri dalam ranah filsafat semata atau psikologi semata, sehingga belum memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana kebenaran, sebagai fenomena ontologis sekaligus psikologis, senantiasa menemukan jalan penyingkapannya meskipun dihadapkan pada berbagai upaya penutupan struktural maupun personal. Kebaruan (novelty) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya interdisipliner untuk menjembatani filsafat Barat dan psikologi kognitif guna memahami metafora “kebenaran yang tak dapat ditutupi” secara komprehensif, sekaligus menempatkan fenomena post-truth kontemporer sebagai konteks empiris yang memperkuat relevansi kerangka teoretis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana konsep kebenaran dipahami melalui perspektif fenomenologi Heidegger dan teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault dalam konteks upaya penutupan dan penyingkapan kebenaran? Kedua, bagaimana mekanisme psikologis, khususnya disonansi kognitif, menjelaskan dorongan individu untuk menutupi sekaligus pada akhirnya mengungkapkan kebenaran? Ketiga, bagaimana kedua perspektif tersebut dapat diintegrasikan untuk memahami fenomena ketidakterlakan kebenaran dalam kehidupan sosial kontemporer, khususnya di era post-truth? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep kebenaran dari sudut pandang filsafat Barat, khususnya fenomenologi Heidegger dan teori kuasa-pengetahuan Foucault, serta mengintegrasikannya dengan kerangka psikologis disonansi kognitif guna memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai mengapa dan bagaimana kebenaran, sebagaimana rona merah matahari, senantiasa menemukan jalannya untuk tersingkap meskipun dihadapkan pada

berbagai upaya penutupan, baik yang bersifat struktural-kekuasaan maupun personal-psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yakni sebuah metode yang menitikberatkan pengumpulan data pada penelusuran, pembacaan, dan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis tanpa memerlukan pengamatan langsung ke lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian ini adalah eksplorasi konseptual atas gagasan kebenaran dari sudut pandang filsafat Barat, khususnya fenomenologi Heidegger dan teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault, yang dipadukan dengan kerangka psikologis disonansi kognitif, sehingga data yang dibutuhkan bersifat tekstual dan bersumber dari karya ilmiah, bukan dari data empiris hasil observasi maupun eksperimen (Adlini et al., 2022). Sebagai kajian yang berbasis teks dan gagasan, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara reflektif terhadap pemikiran para filsuf dan psikolog guna membangun kerangka argumentasi yang koheren dan mendalam mengenai fenomena penutupan serta penyingkapan kebenaran.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas, menafsirkan, atau mengembangkan gagasan tersebut dalam konteks kontemporer. Seluruh artikel yang dijadikan rujukan diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik bereputasi, yaitu Scopus, Science and Technology Index (Sinta), serta Google Scholar, dengan rentang tahun publikasi 2021 hingga 2025 guna menjamin kemutakhiran dan relevansi data dengan perkembangan wacana keilmuan terkini (Jaya et al., 2023). Pembatasan rentang waktu tersebut dimaksudkan agar kajian ini mencerminkan diskursus akademik terbaru mengenai kebenaran, post-truth, dan disonansi kognitif, sekaligus menghindari penggunaan sumber yang sudah usang secara keilmuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian seperti aletheia, power/knowledge, disonansi kognitif, dan post-truth; penelusuran dan penyeleksian artikel berdasarkan kesesuaian tema, kualitas indeksasi jurnal, dan tahun terbit; serta pencatatan dan pengorganisasian temuan ke dalam kerangka tematik yang telah dirancang sebelumnya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu proses membaca, menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan dari sumber yang telah dihimpun untuk menemukan pola pemikiran, keterkaitan konseptual, serta benang merah antara perspektif filsafat Barat dan psikologi kognitif dalam menjelaskan fenomena kebenaran yang tidak dapat ditutupi secara permanen. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara naratif dan argumentatif, bukan dalam bentuk statistik, karena tujuan penelitian ini adalah membangun pemahaman konseptual yang utuh, bukan menguji hipotesis secara kuantitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan beberapa referensi yang membahas tema serupa untuk memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari bias tunggal dari satu sumber rujukan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebeneran sebagai Penyingkapan Ontologis: Tinjauan Aletheia Heidegger

Gagasan Martin Heidegger tentang kebenaran tidak dapat dipahami secara terpisah dari proyek besarnya untuk merumuskan ulang pertanyaan tentang keberadaan (Sein) yang menurutnya telah dilupakan oleh tradisi metafisika Barat sejak Plato hingga era modern. Heidegger berangkat dari premis bahwa manusia, yang ia sebut sebagai Dasein, bukanlah subjek yang berdiri terpisah dari dunia dan mengamatinya secara netral, melainkan makhluk yang senantiasa terlibat secara eksistensial, historis, dan temporal dengan lingkungannya sejak awal keberadaannya. Eksistensi Dasein inilah yang menjadi pijakan bagi Heidegger untuk

menjelaskan bahwa kebenaran bukan sekadar kesesuaian logis antara proposisi dan fakta, melainkan sebuah peristiwa penyingkapan yang terjadi ketika sesuatu keluar dari kegelapan ketersembunyiannya menuju cahaya keterbukaan (Anam, 2022). Dalam kerangka berpikir semacam ini, kebenaran senantiasa memiliki dua sisi yang saling berkelindan, yakni sisi tersingkap (*aletheia*) dan sisi tersembunyi (*lethe*), sehingga proses pengungkapan kebenaran tidak pernah bersifat final melainkan terus berlangsung sepanjang keterlibatan manusia dengan dunia.

Pemahaman Heidegger tentang kebenaran sebagai proses penyingkapan ini memiliki relevansi yang kuat dengan metafora rona merah matahari yang menjadi tajuk penelitian ini, sebab sebagaimana fajar yang secara alamiah menyingkap kegelapan malam tanpa dapat dicegah oleh kekuatan apa pun, demikian pula kebenaran ontologis senantiasa bergerak menuju keterbukaannya sendiri melalui keterlibatan eksistensial manusia dengan realitas di sekitarnya. Heidegger menegaskan bahwa pemikiran metodologis dan pendekatan hermeneutis-fenomenologis menjadi jalan bagi manusia untuk mendekati proses penyingkapan tersebut, karena melalui metode inilah manusia dapat menembus lapisan-lapisan kedangkalan pemahaman yang selama ini menutupi hakikat keberadaan (Iman, 2022). Dengan demikian, upaya menutupi atau mendistorsi kebenaran pada hakikatnya adalah upaya melawan struktur ontologis keberadaan itu sendiri, sebuah usaha yang menurut Heidegger tidak akan pernah sepenuhnya berhasil karena keterbukaan adalah watak dasar dari Sein itu sendiri.

Lebih jauh, Heidegger menekankan peran sentral bahasa sebagai medium utama tempat penyingkapan kebenaran itu berlangsung, sebab bahasa bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan “rumah keberadaan” yang di dalamnya manusia mengalami dan mengartikulasikan pemahamannya tentang dunia. Dalam konteks kontemporer, gagasan ini menjadi semakin relevan ketika bahasa digunakan secara strategis dalam ruang digital untuk membentuk citra atau narasi tertentu, sebagaimana terlihat dalam praktik penulisan caption di media sosial yang tidak jarang memanipulasi persepsi audiens terhadap suatu realitas (Simonigar & Sitorus, 2023). Fenomena semacam ini memperlihatkan bahwa meskipun bahasa dapat digunakan sebagai instrumen untuk menyelubungi kebenaran melalui konstruksi naratif yang menyesatkan, watak dasar bahasa sebagai medium penyingkapan tetap tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, sehingga celah-celah ketaktersembunyian akan senantiasa muncul di balik setiap upaya penutupan. Dari tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa kerangka *aletheia* Heidegger memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk memahami mengapa kebenaran, betapa pun ditutupi oleh distorsi bahasa maupun kepentingan tertentu, pada akhirnya tetap menemukan jalannya untuk tersingkap sebagai konsekuensi logis dari struktur ontologis keberadaan manusia di dunia.

Kebenaran sebagai Konstruksi Kuasa: Tinjauan Relasi Power/Knowledge Foucault

Berbeda dengan Heidegger yang memandang kebenaran sebagai peristiwa ontologis, Michel Foucault menawarkan perspektif yang secara radikal menempatkan kebenaran dalam jalinan relasi kuasa dan pengetahuan yang saling membentuk satu sama lain. Bagi Foucault, tidak pernah ada pengetahuan yang benar-benar netral atau bebas dari kepentingan, sebab setiap klaim kebenaran senantiasa lahir dari, dipertahankan oleh, dan pada gilirannya memperkuat struktur kekuasaan tertentu yang berlaku dalam suatu masyarakat pada periode sejarah tertentu. Gagasan mengenai perpaduan antara kekuasaan Foucault dan konsep kuasa-pengetahuan dari pemikir lain menunjukkan bahwa kuasa mampu mendefinisikan batas-batas ilmu pengetahuan yang sah, sementara ilmu pengetahuan yang telah terbentuk pada gilirannya turut melanggengkan kuasa yang memproduksinya (Pratama, 2021). Relasi sirkular semacam ini menjelaskan mengapa upaya menutupi kebenaran sering kali bukan semata persoalan individual, melainkan persoalan struktural yang melibatkan mekanisme institusional yang jauh lebih luas dan kompleks.

Fenomena penutupan kebenaran melalui relasi kuasa ini dapat diamati secara empiris dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam kasus-kasus di mana pihak yang memiliki posisi dominan mampu memproduksi pengetahuan atau narasi yang menguntungkan dirinya sekaligus meredam suara pihak yang berada dalam posisi subordinat. Sebuah kajian kasus memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dapat dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki keunggulan pengetahuan atau posisi sosial tertentu untuk mendominasi pihak lain, bahkan dalam situasi yang secara kasatmata tampak tidak memungkinkan terjadinya dominasi tersebut (Sumintak & Idi, 2022). Dari kasus semacam ini, tampak jelas bahwa kebenaran menurut Foucault tidak pernah lepas dari pertarungan wacana, sebab pihak yang memiliki kapasitas memproduksi pengetahuan yang lebih meyakinkan akan cenderung mendominasi konstruksi kebenaran yang berlaku dalam suatu ruang sosial tertentu.

Meskipun demikian, kerangka Foucauldian ini tidak luput dari kritik, terutama terkait dengan kecenderungannya untuk mereduksi kebenaran semata-mata sebagai produk kekuasaan tanpa memberi ruang bagi kemungkinan adanya standar kebenaran yang independen dari relasi kuasa. Sejumlah pemikir menilai bahwa pendekatan Foucault berisiko terjebak dalam relativisme epistemologis yang pada akhirnya melemahkan basis argumentatif untuk membedakan antara klaim kebenaran yang sah dan yang manipulatif, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menerapkan kerangka ini secara mutlak (Siregar, 2021). Terlepas dari kritik tersebut, kontribusi Foucault tetap penting untuk memahami mengapa upaya penutupan kebenaran kerap kali bersifat sistemik dan terlembagakan, bukan sekadar tindakan personal yang berdiri sendiri, sehingga proses penyingkapan kebenaran pun senantiasa melibatkan pergeseran dan pertarungan relasi kuasa yang dinamis dari waktu ke waktu.

Dialektika Penyingkapan dan Penutupan: Titik Temu dan Ketegangan antara Heidegger dan Foucault

Ketika kedua kerangka filosofis di atas dipertemukan, tampak adanya ketegangan sekaligus titik temu yang produktif antara pandangan ontologis-fenomenologis Heidegger dan pandangan kritis-genealogis Foucault dalam menjelaskan fenomena kebenaran. Heidegger memandang penyingkapan kebenaran sebagai peristiwa yang inheren dalam struktur keberadaan manusia, sementara Foucault memandang kebenaran sebagai hasil konstruksi historis yang senantiasa terikat pada relasi kuasa tertentu, sehingga kedua pemikir ini pada dasarnya menawarkan dua model epistemologis yang berbeda mengenai bagaimana pengetahuan dan kebenaran itu terbentuk. Kajian yang menelusuri epistemologi post-strukturalisme menunjukkan bahwa pergeseran dari pandangan esensialis-ontologis menuju pandangan yang lebih menekankan konstruksi sosial dan wacana kekuasaan mencerminkan transformasi besar dalam cara filsafat kontemporer memahami subjektivitas, pengetahuan, dan kebenaran itu sendiri (Hidayah et al., 2023). Transformasi paradigmatis semacam ini memperlihatkan bahwa meskipun Heidegger dan Foucault berangkat dari titik tolak yang berbeda, keduanya sama-sama menolak pandangan klasik yang memperlakukan kebenaran sebagai entitas statis dan ahistoris.

Titik temu antara kedua kerangka ini terletak pada penolakan bersama terhadap teori korespondensi kebenaran yang sederhana, sebab baik Heidegger maupun Foucault sepakat bahwa kebenaran senantiasa bersifat prosedural dan tidak pernah benar-benar selesai diungkapkan secara tuntas. Sebuah tinjauan sistematis terhadap epistemologi filsafat kontemporer menegaskan bahwa berbagai aliran pemikiran, mulai dari konstruktivisme, pragmatisme, hingga post-strukturalisme, secara konsisten menampilkan pergeseran dari paradigma pengetahuan yang tertutup dan tunggal menuju pemahaman yang lebih dinamis, terbuka, dan senantiasa dapat dipertanyakan kembali (Marchelia, 2025). Sinkronisasi pandangan ini memperkuat argumen bahwa kebenaran, baik dipahami sebagai penyingkapan ontologis maupun sebagai konstruksi kuasa, sama-sama menegaskan sifat kebenaran yang

tidak pernah dapat dibekukan atau ditutup secara permanen oleh satu otoritas atau kepentingan tunggal mana pun.

Namun demikian, ketegangan konseptual tetap muncul terutama pada persoalan mengenai sumber dorongan penyingkapan kebenaran tersebut, sebab Heidegger menempatkan dorongan itu pada struktur eksistensial keberadaan manusia, sementara Foucault menempatkannya pada dinamika resistensi dan pertarungan wacana dalam relasi kuasa. Kajian mengenai peran bahasa sebagai cermin identitas menunjukkan bahwa bahasa berfungsi ganda, yakni sebagai medium penyingkapan eksistensial sekaligus sebagai arena tempat relasi kuasa dipraktikkan dan dipertarungkan, sehingga bahasa menjadi titik pertemuan yang menyatukan kedua kerangka filosofis tersebut secara konkret (Reiginayossi & Sitorus, 2023). Dengan mensintesis kedua perspektif ini, penelitian ini berargumen bahwa kebenaran tersingkap bukan semata karena watak ontologisnya yang inheren, maupun semata karena pergeseran relasi kuasa yang terjadi, melainkan karena kombinasi dinamis antara keduanya, sebuah proses yang secara metaforis dapat disamakan dengan rona merah matahari yang tetap menyingsing dari ufuk mana pun ia berusaha ditahan.

Disonansi Kognitif sebagai Mekanisme Psikologis Penutupan Kebenaran

Jika sub-bab sebelumnya menempatkan penutupan kebenaran dalam kerangka ontologis dan relasi kuasa, maka pembahasan ini bergerak ke ranah yang lebih personal, yakni bagaimana individu secara psikologis menahan diri untuk tidak mengakui kenyataan yang sesungguhnya telah ia ketahui. Cognitive dissonance atau disonansi kognitif, sebagaimana dirumuskan Festinger, pada dasarnya adalah kondisi tegang yang muncul ketika dua kognisi yang saling bertentangan hadir bersamaan dalam diri seseorang, dan ketegangan inilah yang mendorong individu mencari jalan keluar psikologis, sekalipun jalan keluar tersebut berupa penyangkalan atas fakta yang ada. Fenomena ini tidak eksklusif pada persoalan besar semacam ideologi atau kebijakan publik, melainkan hadir pula dalam ruang-ruang keseharian yang tampak sederhana, misalnya ketika seseorang membangun narasi rasional untuk membenarkan keputusan yang sebenarnya lahir dari kebutuhan emosional semata, sebagaimana ditemukan pada pola pembenaran hubungan romantis di usia emerging adulthood (Santika & Permana, 2021). Pola serupa juga tampak dalam ranah komunikasi digital, di mana rendahnya kapasitas seseorang untuk mengenali disonansi antara informasi yang ia yakini dan fakta yang sesungguhnya membuatnya rentan mempertahankan serta menyebarkan konten yang keliru alih-alih mengoreksinya (Amaly & Armiah, 2021).

Dari sudut pandang ini, penutupan kebenaran bukanlah tindakan yang selalu disengaja atau jahat secara moral, melainkan lebih sering merupakan strategi bertahan yang lahir dari kebutuhan dasar manusia untuk menjaga keutuhan psikologis dirinya. Ketika kenyataan yang dihadapi berbenturan dengan citra diri yang ingin dipertahankan seseorang, mekanisme pertahanan psikologis akan bekerja secara otomatis untuk meredam ketidaknyamanan tersebut, sebagaimana tampak pada individu yang menghadapi ketegangan antara harapan hidup ideal dan realitas peran yang harus dijalannya, sehingga ia cenderung menjauhi sumber-sumber yang memicu disonansi tersebut alih-alih menghadapinya secara terbuka (Kurnia et al., 2024). Pola penghindaran semacam ini menjelaskan mengapa kebenaran yang secara objektif telah tersedia di hadapan seseorang tetap dapat tertutup untuk waktu yang lama, bukan karena ketiadaan akses terhadap fakta, melainkan karena adanya resistensi psikologis internal yang menolak mengintegrasikan fakta tersebut ke dalam struktur keyakinan yang sudah mapan.

Menariknya, mekanisme disonansi kognitif ini justru memperkuat argumen sentral penelitian ini mengenai sifat kebenaran yang pada akhirnya tak terhindarkan, sebab ketegangan psikologis yang ditimbulkan oleh disonansi bersifat inheren tidak stabil dan menuntut penyelesaian, entah melalui distorsi kognitif yang lebih jauh atau melalui penerimaan atas kenyataan yang sesungguhnya. Dengan demikian, disonansi kognitif dapat dipahami sebagai

versi psikologis dari dialektika penyingkapan dan penutupan yang telah dibahas dalam kerangka filosofis Heidegger dan Foucault, di mana upaya menutupi kebenaran senantiasa mengandung benih ketidakstabilannya sendiri, sehingga cepat atau lambat individu akan didorong oleh ketegangan batinnya sendiri menuju titik di mana penyangkalan tidak lagi dapat dipertahankan.

Justifikasi, Rasionalisasi, dan Proses Menuju Pengungkapan Diri

Ketika ketegangan disonansi kognitif telah mencapai titik tertentu, individu umumnya menempuh salah satu dari dua jalan, yakni memperkuat rasionalisasi guna mempertahankan penyangkalan, atau justru mulai bergerak ke arah pengakuan dan keterbukaan terhadap kenyataan yang selama ini dihindarinya. Rasionalisasi sendiri dapat dipahami sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan seseorang membenarkan tindakan atau keyakinannya secara logis, meskipun pembenaran tersebut sesungguhnya dibangun setelah tindakan itu terjadi, bukan sebagai dasar rasional yang mendahuluinya. Riset dalam konteks konseling psikoanalisis klasik menunjukkan bahwa perilaku rasionalisasi pada diri konseli dapat direduksi secara signifikan ketika individu diberi ruang reflektif untuk menelusuri kembali sumber ketidaksesuaian antara tindakan dan keyakinannya, yang pada gilirannya membuka jalan bagi kesadaran yang lebih jujur atas dirinya sendiri (Julita et al., 2025). Proses ini memperlihatkan bahwa rasionalisasi bukanlah tembok yang benar-benar kokoh, melainkan lapisan pertahanan yang dapat runtuh manakala individu diberi kesempatan dan ruang aman untuk berefleksi.

Pengungkapan diri atau self-disclosure menjadi tahap lanjutan yang krusial dalam proses ini, sebab keterbukaan terhadap orang lain sesungguhnya juga mencerminkan keterbukaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengalami tekanan akademik justru mengalami perbaikan kondisi psikologis yang berarti setelah melalui proses pengungkapan diri secara mendalam, sebab beban yang semula dipendam dan disamarkan melalui berbagai pembenaran akhirnya dapat dilepaskan melalui pengakuan yang jujur (Amaly & Armiah, 2021). Fenomena ini menegaskan bahwa proses menuju keterbukaan bukanlah peristiwa tunggal yang terjadi secara instan, melainkan sebuah pergerakan bertahap, di mana individu perlahan-lahan melepaskan lapisan-lapisan rasionalisasi yang selama ini menutupi kondisi psikologisnya yang sesungguhnya.

Pada titik ini, tampak jelas keselarasan antara perspektif psikologis dan filosofis yang menjadi kerangka penelitian ini, sebab proses seseorang menghadapi sumber disonansi, alih-alih terus-menerus menghindarinya, pada akhirnya justru mengantarkannya pada penerimaan diri yang lebih autentik, sejalan dengan pola penyelesaian ketegangan psikologis yang ditemukan pada individu yang berhasil bergerak dari penyangkalan menuju penerimaan atas kondisi hidupnya (Kurnia et al., 2024). Dengan demikian, justifikasi dan rasionalisasi, yang pada mulanya berfungsi sebagai tameng penutup kebenaran, justru menyimpan potensi dialektisnya sendiri untuk berbalik arah menjadi jembatan menuju pengungkapan, sebagaimana rona fajar yang mula-mula tampak sebagai kegelapan pekat namun sesungguhnya sedang bergerak menuju keterbukaannya sendiri.

Integrasi Perspektif Filsafat Barat dan Psikologi Kognitif dalam Fenomena Post-Truth Kontemporer

Ketiga kerangka yang telah dibahas, yaitu penyingkapan ontologis Heidegger, relasi kuasa-pengetahuan Foucault, dan disonansi kognitif Festinger, menemukan titik pertemuannya yang paling nyata dalam fenomena post-truth kontemporer, sebab era ini justru merupakan panggung di mana ketiga mekanisme penutupan kebenaran tersebut beroperasi secara simultan. Pada level struktural, algoritma media digital kini berfungsi sebagai instrumen kekuasaan baru yang tidak lagi represif secara terbuka, melainkan produktif dan tersebar melalui mekanisme

seleksi konten yang membentuk apa yang oleh penggunanya dianggap sebagai kebenaran, sehingga tercipta rezim pengetahuan digital yang sangat mirip dengan gagasan Foucault mengenai kekuasaan yang bekerja melalui produksi wacana, bukan melalui paksaan langsung (Syam, 2025). Algoritma semacam ini secara halus menutupi kebenaran dengan cara memperkuat apa yang secara emosional lebih memuaskan penggunanya, ketimbang apa yang secara faktual lebih akurat, sehingga penutupan kebenaran di era digital berlangsung nyaris tanpa disadari oleh subjek yang mengalaminya.

Pada level individual, fenomena ini bersinggungan langsung dengan mekanisme disonansi kognitif, sebagaimana tampak pada perilaku self-diagnosis kesehatan melalui informasi daring yang tidak terverifikasi, di mana individu cenderung memilih informasi yang menenangkan kecemasannya ketimbang mencari kepastian medis yang sesungguhnya, sekalipun risiko kesalahan diagnosis tersebut cukup nyata (Rawis & Sitorus, 2023). Pola ini memperlihatkan bahwa post-truth bukan semata persoalan struktural yang dipaksakan dari luar, melainkan juga hasil dari kolaborasi antara struktur kekuasaan algoritmik dan kecenderungan psikologis individu untuk menghindari ketidaknyamanan kognitif, sehingga kedua faktor tersebut saling menguatkan dalam melanggengkan distorsi kebenaran di ruang digital.

Sementara itu, pada level eksistensial, individu di era digital menghadapi tantangan otentisitas yang khas, sebab ruang digital menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk menampilkan diri yang berjarak dari keberadaan aslinya, sehingga watak dasar bahasa dan tindakan sebagai medium penyingkapan diri sebagaimana digagas Heidegger justru berhadapan dengan godaan permanen untuk menyembunyikan diri di balik citra yang dikonstruksi (Mulyani et al., 2024). Ketiga level ini, yakni struktural-algoritmik, psikologis-individual, dan eksistensial-ontologis, pada akhirnya membentuk gambaran yang koheren mengenai mengapa kebenaran di era post-truth tampak begitu mudah tertutupi, namun sekaligus menjelaskan mengapa penutupan tersebut tidak pernah benar-benar permanen. Sebagaimana struktur ontologis keberadaan manusia yang senantiasa condong pada keterbukaan, relasi kuasa yang senantiasa mengandung celah resistensi, dan disonansi kognitif yang senantiasa menuntut penyelesaian, ketiga kerangka tersebut secara bersama-sama menegaskan tesis utama penelitian ini bahwa kebenaran, sebagaimana rona merah matahari, pada akhirnya akan tetap menyingsing dari ufuk mana pun ia berusaha ditahan.

Kebenaran yang Tak Dapat Ditutupi: Sintesis Interdisipliner sebagai Novelty Penelitian

Perjalanan argumentasi yang telah diuraikan melalui kerangka aletheia Heidegger, relasi kuasa-pengetahuan Foucault, hingga mekanisme disonansi kognitif Festinger membuktikan bahwa pemahaman holistik tentang kebenaran membutuhkan lebih dari sekadar pendekatan disiplin tunggal. Penelitian ini menghadirkan novelty yang signifikan dengan mengintegrasikan tiga aliran pemikiran yang secara tradisional berdiri sendiri filsafat fenomenologi, analisis kritis relasi kuasa, serta psikologi kognitif dalam satu kerangka argumentatif yang koheren dan saling memperkuat. Sintesis ini melampaui fragmentasi disipliner yang selama ini mendominasi studi kebenaran dan membuka perspektif baru yang lebih komprehensif dalam memahami mengapa upaya menutupi kebenaran pada akhirnya selalu gagal.

Dari dimensi ontologis-fenomenologis, penelitian ini menegaskan bahwa kebenaran bukanlah entitas statis yang dapat dibekukan dalam penyangkalan permanen, melainkan sebuah peristiwa penyingkapan yang bersifat dinamis dan senantiasa bergerak menuju keterbukaan sebagai konsekuensi dari struktur keberadaan manusia di dunia (Reiginayossi & Sitorus, 2023). Namun, pemahaman ini menghadapi pertanyaan kritis: jika penyingkapan adalah watak inheren keberadaan, mengapa kebenaran tetap dapat tersembunyi untuk jangka waktu yang panjang dalam realitas sosial? Justru pada titik ini, kerangka Foucauldian memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa penutupan kebenaran bukan

hanya persoalan individual atau ontologis, melainkan tertanam dalam mekanisme struktural yang kompleks melalui relasi kuasa-pengetahuan yang berlapis dan terlembagakan (Aswar et al., 2026). Akan tetapi, analisis struktural semacam ini sering kali meninggalkan pertanyaan mengenai proses mikro, yaitu bagaimana individu secara personal mengalami dan bernegosiasi dengan ketegangan antara kenyataan objektif dan konstruksi subjektif mereka.

Di sinilah teori disonansi kognitif menambahkan dimensi yang vital dan sebelumnya terabaikan dalam studi kebenaran, karena ia menjelaskan mekanisme psikologis konkret yang menggerakkan individu untuk menghindari atau akhirnya menerima realitas yang mengganggu. Ketiga kerangka ini, ketika disintesiskan, membentuk model eksplanasi yang berlapis-lapis: level ontologis menjelaskan mengapa kebenaran pada dasarnya memiliki dorongan bawaan untuk tersingkap, level struktural menjelaskan mekanisme kompleks yang sementara waktu berhasil menahan penyingkapan tersebut, dan level psikologis menjelaskan bagaimana individu mengalami ketidakseimbangan internal yang akhirnya mendorong mereka menuju pengakuan kebenaran yang lebih autentik (Wardhani & Panduwina, 2024).

Pengalaman empiris di era post-truth secara dramatis memvalidasi kerangka teori yang diajukan penelitian ini, karena era ini menampilkan operasi simultan ketiga mekanisme tersebut. Algoritma media digital berfungsi sebagai instrumen Foucauldian yang memproduksi rezim pengetahuan yang menguntungkan kepentingan tertentu, sementara secara bersamaan individu mengalami disonansi kognitif yang mendorong mereka untuk memilih narasi yang emosional daripada faktual. Namun, fenomena penting terjadi ketika akumulasi bukti dan ketidakstabilan psikologis menciptakan momentum kolektif yang sulit untuk dibendung kebenaran dengan perlahan mulai menembus lapisan-lapisan penutup, tidak karena ada kekuatan eksternal yang memaksanya, melainkan karena struktur ontologis, sosial, dan psikologis secara bersamaan mengarah pada titik yang sama: ketidakmungkinan mempertahankan penyangkalan selamanya. Sebagaimana rona merah matahari yang tidak dapat ditahan oleh kegelapan malam, kebenaran menemukan celahnya melalui interstisi struktural, lubang-lubang dalam wacana dominan, dan fissures dalam pertahanan psikologis individual, sehingga penyingkapannya menjadi fenomena yang tidak terhindarkan bukan karena kehendak tunggal, melainkan karena konvergensi dinamis antara kondisi ontologis, relasi kuasa yang kompleks, dan kemanusiaan individual yang pada akhirnya tidak dapat terus-menerus membohongi dirinya sendiri.

Kebenaran yang Tak Dapat Ditutupi: Sintesis Interdisipliner sebagai Novelty Penelitian

Perjalanan konseptual yang telah ditempuh melalui enam sub-bab sebelumnya menaruh fondasi yang kokoh untuk menghadirkan sintesis interdisipliner yang secara substansial mengintegrasikan pemikiran filsafat Barat dengan kerangka psikologi kognitif dalam memahami fenomena penutupan dan penyingkapan kebenaran. Penelitian ini memposisikan kebenaran bukan semata-mata sebagai entitas statik yang dapat dikendalikan melalui satu mekanisme tunggal, melainkan sebagai proses dialektis multidimensional yang beroperasi simultan pada level ontologis-eksistensial, struktural-politis, dan psikologis-personal. Kebaruan (novelty) yang dihadirkan terletak pada upaya konvergen untuk mengatasi fragmentasi akademik yang selama ini memisahkan filsafat Barat, analisis relasi kuasa, dan psikologi kognitif dalam membincang persoalan kebenaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan responsif terhadap kompleksitas fenomena post-truth kontemporer (Nascimento, 2025).

Pada level struktural dan epistemik, penelitian ini mengakui bahwa upaya penutupan kebenaran tidak bersifat kebetulan melainkan sistematis dan terlembagakan melalui mekanisme kekuasaan yang tersebar di berbagai institusi sosial. Ketika perspektif Foucauldian mengenai power/knowledge diterapkan pada analisis praktik-praktik digital kontemporer, tampak jelas bagaimana algoritma dan sistem rekomendasi platform media sosial berfungsi

sebagai instrumen kekuasaan yang produktif, bukan represif, dalam membentuk apa yang dianggap sebagai kebenaran oleh pengguna sebuah proses yang berlangsung tanpa keterlibatan kesadaran eksplisit dari subjek yang mengalaminya (Aswar et al., 2026). Mekanisme ini mengikuti pola yang serupa dengan apa yang dianalisis Foucault mengenai bagaimana pengetahuan dan kebenaran tidak pernah netral, melainkan selalu tertanam dalam relasi kuasa yang memproduksi "rezim kebenaran" (*regimes of truth*) sistem prosedur sosial yang menentukan apa yang dapat diklaim sebagai benar atau salah dalam suatu waktu dan konteks tertentu.

Namun demikian, saat dimensi psikologis diintegrasikan ke dalam kerangka analisis ini, terbukalah kompleksitas tambahan mengenai mengapa upaya penutupan kebenaran, betapapun didukung oleh kekuasaan struktural dan terlembagakan dalam institusi, tetap mengandung potensi kegagalannya sendiri. Mekanisme disonansi kognitif yang dijabarkan melalui penelusuran mendalam terhadap ketegangan psikologis internal pada diri individu menunjukkan bahwa ketika seseorang berusaha untuk mempertahankan kepercayaan atau perilaku yang bertentangan dengan kenyataan objektif, ketidaknyamanan psikologis yang timbul tidak dapat ditekan selamanya. Penelitian empiris terkini menegaskan bahwa individu, ketika dihadapkan pada informasi yang benar-benar kredibel dan autentik, akan mengalami dorongan intrapsikis yang kuat untuk mengintegrasikan informasi tersebut, meskipun pengintegrasian ini awalnya memicu resistensi dan berbagai mekanisme pertahanan (Bilişli et al., 2024). Dengan demikian, disonansi kognitif dapat dipahami sebagai cerminan psikologis dari dialektika ontologis yang diuraikan oleh Heidegger, di mana upaya menutupi kebenaran senantiasa mengandung benih ketidakstabilannya sendiri.

Titik sinergis antara ketiga kerangka filosofis-psikologis ini paling terlihat dalam fenomena *post-truth* kontemporer, yang justru menghadirkan paradoks menarik: meskipun era ini menawarkan kemampuan manipulasi kebenaran pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, justru fenomena ini memicu munculnya mekanisme reaktif yang lebih tersertifikasi untuk mengungkap dan memverifikasi kebenaran. Intensitas upaya penutupan kebenaran di era digital justru berbanding lurus dengan intensitas penyingkapan semakin agresif distorsi dan manipulasi berlangsung, semakin terdorong pula refleksi kritis masyarakat, aktivisme digital, dan pengembangan literasi media yang lebih canggih. Hal ini bukan kebetulan semata, tetapi konsekuensi logis dari struktur ontologis keberadaan manusia yang, menurut Heidegger, senantiasa condong pada keterbukaan; dari dinamika relasi kuasa yang, menurut Foucault, senantiasa mengandung celah resistensi dan kemungkinan pergeseran narasi; serta dari mekanisme psikologis yang, menurut Festinger, tidak dapat selamanya menahan ketegangan yang timbul dari pertentangan kognitif.

Implikasi metodologis dari sintesis ini terletak pada pengakuan bahwa strategi penyingkapan kebenaran di era kontemporer memerlukan pendekatan konvergen yang melibatkan dialog dan kolaborasi antara disiplin ilmu yang berbeda. Pendekatan yang hanya bersandar pada argumentasi filosofis akan kehilangan daya praktis jika mengabaikan dimensi psikologis dari resistensi dan pertahanan kognitif yang dialami individu; sebaliknya, intervensi yang murni psikologis akan kesulitan memberikan transformasi struktural tanpa memahami bagaimana mekanisme kuasa beroperasi pada level institusional dan algoritmik. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa pendekatan konvergen antara filsafat Barat (fenomenologi Heidegger dan genealogi Foucault), psikologi kognitif (teori disonansi Festinger), dan studi komunikasi digital menjadi esensial dalam merancang strategi komunikasi publik, pendidikan kritis, dan transformasi sosial yang lebih inklusif, autentik, dan efektif dalam menghadapi tantangan kebenaran di era *post-truth*.

Penutup yang sekaligus merupakan ajakan reflektif untuk perjalanan intelektual yang lebih jauh: kebenaran, sebagaimana rona merah matahari yang menyingsing dari ufuk timur maupun barat, tidak memerlukan usaha eksternal untuk bersinar cahayanya senantiasa melekat

pada struktur ontologis keberadaan manusia di dunia, pada dinamika resistensi yang tak pernah final dalam relasi kuasa, dan pada ketegangan intrapsikis yang mendorong individu menuju autentisitas. Namun agar cahaya tersebut dapat benar-benar dilihat, dipahami, dan diakui oleh individu dan masyarakat secara kolektif, diperlukan upaya sadar dan berkelanjutan untuk melepaskan lapisan-lapisan penutup yang telah mengental baik dalam bentuk pertanyaan filosofis yang tajam tentang makna keberadaan, demontasi analitis yang cermat terhadap operasi relasi kuasa di level institusional dan digital, maupun pembukaan psikologis-emosional yang jujur terhadap mekanisme pertahanan personal. Penelitian ini berharap bahwa kerangka integratif yang dihadirkan dapat menjadi batu loncatan bagi kajian-kajian akademis selanjutnya yang lebih responsif dan kontekstual dalam menghadapi kompleksitas epistemologis, sosial-politis, dan psikologis mengenai kebenaran di era kontemporer yang terus bergejolak.

KESIMPULAN

Kajian komprehensif ini telah mendemonstrasikan bahwa kebenaran, sebagaimana metafora cahaya fajar yang tak terhentikan, senantiasa menemukan jalannya untuk tersingkap meskipun dihadapkan pada mekanisme penutupan yang berlapis-lapis. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan fenomenologi Heidegger, genealogi Foucault, dan psikologi kognitif Festinger, penelitian ini mengungkap bahwa upaya penutupan kebenaran tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara struktur ontologis keberadaan manusia, sistem relasi kuasa-pengetahuan yang terlembagakan, dan mekanisme pertahanan psikologis personal yang inheren tidak stabil. Tingkat eksistensial, manusia senantiasa tertarik pada keterbukaan dan autentisitas melalui keterlibatan praktisnya dengan dunia; pada tingkat struktural, resistensi terhadap hegemoni kekuasaan selalu tersedia melalui celah-celah dalam sistem dominasi; pada tingkat personal, ketegangan disonansi kognitif mendorong individu menuju kongruensi antara keyakinan dan realitas. Fenomena post-truth kontemporer, paradoksal, justru memperkuat kesimpulan ini intensitas manipulasi kebenaran di era digital berbanding lurus dengan munculnya mekanisme verifikasi dan literasi kritis yang lebih terancang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan tesis sentral bahwa kebenaran bukanlah entitas yang dapat dibekukan atau ditutupi secara permanen, melainkan proses yang terus berlanjut menuju penyingkapan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan pada berbagai tingkat praktis dan akademis. Pertama, pada level pendidikan formal dan non-formal, diperlukan pengembangan kurikulum literasi filsafat dan psikologi kritis yang mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana kebenaran terbentuk, bagaimana kekuasaan beroperasi dalam produksi pengetahuan, dan bagaimana mengenali mekanisme pertahanan psikologis diri sendiri dalam menghadapi informasi yang menantang kepercayaan. Kedua, desainer kebijakan komunikasi publik dan media perlu mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman ontologis tentang autentisitas, kesadaran kritis terhadap operasi kuasa algoritmik, dan sensitivitas psikologis terhadap resistensi kognitif publik dalam merancang kampanye literasi media dan verifikasi informasi. Ketiga, penelitian akademis selanjutnya didorong untuk melanjutkan dialog interdisipliner ini dengan melibatkan studi empiris lapangan, etnografi digital, dan eksperimen psikologis yang menguji bagaimana ketiga mekanisme tersebut berinteraksi dalam konteks sosial-budaya spesifik.

REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Aminudin, A. (2022). Menghadapi disinformasi konten berita digital di era post truth. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 283–292. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>
- Anam, R. khairul. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Paradigma Jurnal Filsafat Sains Teknologi Dan Sosial Budaya*, 28(4), 42–52. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2565>
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak post-truth di media sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Aswar, A., Mutiullah, M., Fahrozi, A., Sari, D. R., Ismail, Z., & Anggraini, F. (2026). Survey as an instrument of power: a discourse analysis of knowledge production by survey institutions in Indonesia from the perspective of Michel Foucault. *Frontiers in Political Science*, 7(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1715985>
- Ayu, A. S., Haryono, N., Arzil, A. P. A., & Hastjarjo, S. (2022). Post-Truth and Hoaxes: Instagram's Fact Checking of Content on Vaccines in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 7(5), 610–622. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10582>
- Barasa, M., & Riyanto, F. X. A. (2023). Analisis teori kekuasaan Michel Foucault atas propaganda media dalam membangun diskursus politik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 188–195. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1785>
- Bilişli, Y., Çakmak, F., Zetter, S. A., & Ünal, M. I. (2024). Navigating truth and disinformation: A comparative analysis of generational responses to the 6 February 2023 earthquake in digital media in Türkiye. *Heliyon*, 10(19). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38667>
- Codoban, A., & Cordoş, A. (2021). Knowledge, Public Communication and “Post-Truth”: What is Left of Truth in a Time of Pandemic? *Postmodern Openings*, 12(1Sup1), 164–181.
- Dewanti, I. N., & Irwansyah, I. (2021). Disonansi Kognitif Dalam Perilaku Konsumen Masyarakat Indonesia Terhadap Pembelian Produk Tanpa Logo Halal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1657>
- Hidayah, N., Nuro, P., Safia, A., Syahira, N., & Irza, H. (2023). Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(06), 422–432.
- Iman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialis Medan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 1–9.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Julita, I., Netrawati, & Yeni Karneli. (2025). Pengaruh Konseling Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 259–267. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1390>
- Kaunang, R. R. (2024). Menemukan Makna Komunikasi di Era Teknologi: Perspektif Teori Heidegger, Logos, dan Kebenaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 411–416.
- Kurnia, A. D., Yudha Aryanti, N., & Gustina Zainal, A. (2024). Disonansi Kognitif Pada Ibu Tunggal. *Communications*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/communications.6.1.1>

- Kyngäs, H. (2019). Inductive content analysis. In *The application of content analysis in nursing science research* (pp. 13–21). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>
- Marchelia, K. (2025). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Kontemporer: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1035–1049. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1050>
- Mulyani, M., Suwar, A., & Athal, T. (2024). Challenges and strategies for maintaining Self-Authenticity in the digital age:: A philosophical and social analysis. *Jurnal Ilmiah Teunuleh: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 111–126.
- Nascimento, I. K. Do. (2025). The psychological cycle of misinformation: an integrative model of legitimation perception in social networks. *Frontiers in Social Psychology*, 3(August). <https://doi.org/10.3389/frsps.2025.1621794>
- Pangesti, I., Setiawan, N. A. S., & Wahyuni, C. (2023). Pengaruh Disosiasi Kognitif Terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 141–151. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1866>
- Pratama, R. A. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 34–37. [file:///C:/Users/Hype/GLK/Downloads/darmana,+33-43+\(Refaldi+Andika+Pratama\).pdf](file:///C:/Users/Hype/GLK/Downloads/darmana,+33-43+(Refaldi+Andika+Pratama).pdf)
- Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, post truth, dan dinamikanya di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001>
- Rachmawati, F. (2023). Strategi Humas Pemerintah Dalam Pengelolaan Manajemen Isu Di Era Post Truth. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 114–127. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.031.08>
- Rawis, D., & Sitorus, F. K. (2023). Era Post-truth dan Perilaku Self-diagnosis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 895–898. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1309>
- Reiginayossi, M., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 657–660. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1157>
- Rianissa, S. N. (2024). Disinformasi di era post-truth: Ancaman terhadap demokrasi dan mobilitas global. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik : Asosiasi Seni Desain Dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Simonigar, J., & Sitorus, F. K. (2023). Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Social Media Marketing. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 785–789. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1300>
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Syam, F. F. (2025). Efek Polarisasi Algoritma Media: Analisis Teori Power Dan Knowledge Michel Foucault. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3424–3531. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1070>

- Walean, J. (2022). Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 59–70. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.31>
- Wardhani, D. I. K., & Panduwinata, L. F. (2024). Pengaruh Self-Disclosure dan Dukungan Sosial terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3220–3232. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7186>